

REPRESENTASI KEKUASAAN DALAM TINDAK TUTUR ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR KALINDO BANJARMASIN

REPRESENTATION OF POWER IN SPEECH ACTS BETWEEN SELLERS AND BUYERS IN THE KALINDO MARKET BANJARMASIN

Muhammad Sani; M. Rafiek; Ahsani Taqwiem
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
2010116210007@mhs.ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan atas pengamatan terhadap istilah yang berkembang di masyarakat bahwa penjual sebagai singa dan pembeli sebagai raja. Penelitian ini bertujuan untuk melihat representasi kekuasaan dalam tindak tutur antara penjual dan pembeli di pasar Kalindo Banjarmasin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif berjenis deskriptif. Data penelitian mencakup tuturan yang diucapkan penjual dan pembeli. Data penelitian kemudian dianalisis dan dikelompokkan dalam lima tindak tutur yaitu asertif, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif. Berdasarkan hasil analisis representasi kekuasaan seperti kekuasaan legitimasi, kekuasaan jabatan, kekuasaan penghargaan, kekuasaan ahli, dan kekuasaan paksaan terdapat dalam tindak tutur antara penjual dan pembeli. Peneliti lain diharapkan memahami lebih dalam telaah representasi kekuasaan dalam tindak tutur pada fenomena-fenomena kebahasaan lain yang beragam sehingga menghasilkan temuan yang bermanfaat bagi pembelajaran. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk mengembangkan tindak tutur agar terkhusus pada satu tindak tutur sehingga mendapatkan temuan representasi kekuasaan yang lebih dalam.

Kata kunci: representasi kekuasaan, tindak tutur, penjual dan pembeli

Abstract

This research was conducted based on observations of the term that has developed in society that the seller is the lion and the buyer is the king. This research aims to look at the representation of power in speech acts between sellers and buyers at the Kalindo market in Banjarmasin. The method used in this research is descriptive qualitative type. Research data includes speech spoken by sellers and buyers. The research data was then analyzed and grouped into five speech acts, namely assertive, directive, commissive, declarative and expressive. Based on the results of the analysis, representations of power such as legitimacy power, position power, reward power, expert power and coercive power are found in speech acts between sellers and buyers. Other researchers are expected to understand more deeply the study of the representation of power in speech acts in various other linguistic phenomena so as to produce findings that are useful for learning. This research can also be a reference for other researchers to develop speech acts to be specific to one speech act so as to obtain deeper findings on the representation of power.

Keywords: representation of power, speech acts, sellers and buyers

Pendahuluan

Pasar merupakan lingkungan yang banyak sekali terjadi interaksi. Bahasa adalah hal terpenting dalam berhubungan yang dipakai seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain di sekeliling kita (Darmantho, 2022). Di pasar, interaksi terjadi antara penjual dan pembeli. Penjual sebagai pihak yang menawarkan produk atau jasa dan pembeli sebagai pihak yang membeli produk atau jasa yang ditawarkan oleh penjual dengan kesepakatan harga bersama. Bahasa memiliki peran penting dalam proses jual beli, terutama sebagai jembatan komunikasi. Tidak mungkin kegiatan jual beli di pasar dapat berjalan dengan lancar, jika seorang pembeli dan penjual tidak memiliki pemahaman yang sama. Jumadi, Dkk. (2023) menjelaskan bahwa di dalam bahasa itu berisi keterangan-keterangan sesuai dengan keperluan atau ideologi penutur bahasa. Kemudian Helda (2022) menerangkan kuantitas kekuasaan dapat ditentukan dari seberapa besar individu dapat berpengaruh pada individu lainnya. Oleh sebab itu, lawan tutur akan melakukan sesuatu yang diinginkannya. Pada peristiwa komunikasi, seseorang tidak hanya menyampaikan ide atau memahami maksud tuturan orang lain, tetapi juga berusaha untuk mempengaruhi lawan bicara.

Kridalaksana (2001) mengatakan bahwa manusia menggunakan bahasa sebagai usaha saling berhubungan dengan sesama yang digunakan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan tanda kenal diri. Dalam praktik jual beli, bahasa dapat digunakan sebagai sarana menawarkan atau memaparkan spesifikasi produk atau jasa. Lalu, menyepakati harga bersama. Jumadi, dkk (2023) memberi penegasan bahwa bahasa berfungsi dalam menyatukan hubungan sosial; dan, kedua, peran bahasa dalam mengirimkan suatu informasi dari penutur. Bahasa dalam konteks penggunaannya di pasar harus mudah dipahami agar tidak memicu perselisihan atau kesalahpahaman. Dengan demikian, untuk memperoleh kesepakatan tentu ada yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi.

Jumadi (2005) menyebutkan bahwa bahasa memiliki fungsi sebagai alat kekuasaan terjadi dalam proses komunikasi verbal, baik berupa transaksional maupun interaksional. Selanjutnya, Eriyanto (2011) mengatakan bahwa kekuasaan berhubungan dengan kajian analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*). Ada pengibaratan yang berkembang di masyarakat yaitu penjual sebagai singa dan pembeli sebagai raja. Sering kali dijumpai aksi saling memengaruhi antara penjual dan pembeli dalam tawar menawar harga melalui tindak tutur. Habibah (2021) menerangkan bahwa bentuk bahasa yang santun ialah penggunaan bahasa yang menunjukkan kehalusan atau kesopanan ketika berinteraksi secara lisan maupun tulisan. Tindak tutur yang terjadi baik halus, sopan, dll mampu membuat pembeli terhasut

untuk membeli apa yang ditawarkan oleh penjual sebaliknya, penjual juga dapat terhasut dalam kesepakatan harga. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana representasi kekuasaan dalam tindak tutur antara penjual dan pembeli di pasar Kalindo Banjarmasin.

Penelitian ini relevan di masa sekarang karena menyangkut aktivitas yang vital di masyarakat. Dalam menganalisis hal tersebut, peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Menurut Fairclough (dalam Mudiawati, 2023) menerangkan bahwa dalam analisis wacana kritis, bahasa dan teks dikaji dalam tiga dimensi, yaitu: dimensi teks; dimensi ideologi; dan dimensi praktik sosial. Analisis wacana kritis Norman Fairclough merupakan bentuk analisis wacana yang mengacu bagaimana penggunaan bahasa menyebabkan kelompok sosial saling mempengaruhi dan 3 mengemukakan cara berpikirnya masing-masing. Kaitannya dengan penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur yang merepresentasikan kekuasaan antara penjual dan pembeli di Pasar Kalindo Banjarmasin.

Penelitian mengenai representasi kekuasaan telah dilakukan oleh penelitian terdahulu, antara lain (Nilawardani, 2016) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kekuasaan tindak tutur direktif di Pengadilan Negeri Banjarmasin pada hakim tergolong keabsahan yang ditandai dengan memerintah kepada jaksa, penasihat hukum, saksi, dan terdakwa untuk menunda atau melanjutkan persidangan. Representasi kekuasaan tindak tutur asertif di Pengadilan Negeri Banjarmasin pada hakim ditandai dengan pernyataan menegaskan informasi yang diperoleh. Representasi kekuasaan ekspresif di Pengadilan Negeri Banjarmasin pada hakim ditandai dengan pengungkapan rasa marah kepada terdakwa ketika mendengar hal yang tidak disenangi. Representasi kekuasaan dalam tindak tutur komisif di Pengadilan Negeri Banjarmasin pada hakim ditandai dalam penentuan waktu sidang. Representasi kekuasaan dalam tindak tutur deklaratif di Pengadilan Negeri Banjarmasin pada hakim ditandai dengan menetapkan suatu perkara.

Mufidah (2018) melakukan penelitian dengan hasil yang menunjukkan bahwa representasi kekuasaan yang timbul dari tindak tutur hakim ialah kekuasaan jabatan, kekuasaan desakan, kekuasaan keahlian, kekuasaan kehormatan, dan kekuasaan wibawa. Representasi kekuasaan yang timbul dari tindak tutur jaksa ialah kekuasaan jabatan, kekuasaan pengetahuan, dan kekuasaan desakan. Representasi kekuasaan yang timbul dari tindak tutur penasihat hukum ialah kekuasaan jabatan. Representasi kekuasaan yang timbul dari tindak tutur saksi ialah kekuasaan jabatan, kekuasaan desakan, kekuasaan 4 keahlian, dan kekuasaan wibawa. Representasi kekuasaan yang muncul dari tindak tutur terdakwa ialah kekuasaan jabatan, kekuasaan desakan, kekuasaan keahlian, dan kekuasaan wibawa.

Jumadi (2005) melakukan penelitian dengan hasil yang menunjukkan bahwa Pemakaian kekuasaan (memerintah, menyuruh, dsb) dalam wacana kelas ditimbulkan oleh dimensi sosial-budaya yang membentuk wacana kelas. Pemakaian tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif dalam wacana kelas merepresentasikan kekuasaan dengan ukuran dominasi tertentu. Ukuran dominasi dari ketiga tindak tutur berpengaruh terhadap batas-batas topik pemakai tindak tutur itu. Strategi pengendalian topik ujaran, menyela, dan tumpang tindih (overlapping) merepresentasikan kekuasaan dengan ukuran dominasi tertentu.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mengambil judul “Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur antara Penjual dan Pembeli di Pasar Kalindo Kota Banjarmasin”. Adapun rumusan masalah yang disusun yaitu bagaimana representasi kekuasaan dalam tindak tutur antara penjual dan pembeli. Teori yang digunakan untuk menganalisis tindak tutur antara penjual dan pembeli ialah teori tindak tutur dari Jhon Searle. Keuntungan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu dapat menjadi sumber pembelajaran maupun penelitian lanjutan mengenai Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur antara Penjual dan Pembeli di Pasar Kalindo Banjarmasin.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan perspektif emik untuk mendapatkan data yang apa adanya dari sudut pandang masyarakat itu sendiri. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif. Kriyantono (2007) menjelaskan jenis ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis tentang fakta dan fenomena-fenomena dari objek yang diteliti. Menggunakan metode penelitian tersebut, peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana representasi kekuasaan dalam tindak tutur antara penjual dan pembeli di pasar Kalindo Banjarmasin.

Sumber Data dan Data

Sumber data dalam penelitian ini ialah penjual dengan pembeli di pasar Kalindo Banjarmasin. Data penelitian ini mencakup tuturan yang diucapkan penjual dan pembeli mulai dari awal pembicaraan berupa proses tawar menawar hingga mencapai kesepakatan dan jual beli sah terjadi.

Teknik Pengumpulan Data

Mahsun (2007) menerangkan analisis data sebagai usaha yang dilakukan untuk menggolongkan atau mengelompokkan data. Dalam usaha pengelompokkan itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik sadap. Teknik sadap yang dipakai menggunakan instrumen observasi berjenis nonpartisipatif. Menurut Kulup (2021) Observasi nonpartisipatif dilakukan apabila peneliti hanya berbuat sebagai pengamat dalam peristiwa tindak tutur yang terjadi. oleh karena itu, dengan teknik ini peneliti tidak ikut berpartisipasi dalam percakapan tetapi hanya melakukan aktivitas perekaman data terkait fenomena yang bahasa yang ingin diteliti di lokasi penelitian menggunakan bantuan perangkat keras berupa ponsel dengan merek Iphone tipe X.

Teknik Analisis Data

Analisis data oleh peneliti melalui langkah, sebagai berikut:

1. Mentranskripsi tuturan
2. Mereduksi data
3. Mengklasifikasikan bentuk tuturan
4. Menginterpretasi tuturan
5. Membuat simpulan.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai bulan September 2023 sampai dengan Desember 2023. Pada bulan September peneliti melakukan penyusunan proposal dan pengambilan data di tempat penelitian hingga bulan November. Kemudian dilakukan pengolahan data dan pengujian penelitian sampai dengan bulan Desember 2023. Lokasi penelitian bertempat di Pasar Kalindo Jl. Belitung, Kuin Cerucuk, Kec. Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian pembahasan dalam bab ini dibagi menjadi dua bagian utama. Pembagian ini didasarkan pada tuturan narasumber yang dijadikan sebagai sumber data. Penelitian ini mengambil sumber data dari dua pihak di pasar, yaitu penjual dan pembeli. Tuturan dari dua sumber data inilah yang dibagi menjadi lima tindak tutur kemudian disesuaikan dengan rumusan masalah yang dikemukakan pada bab pertama penelitian ini. Pembahasan dua bagian tindak tutur yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. Representasi Kekuasaan Tindak Tutur Penjual

Penjual adalah pihak yang menjual benda atau jasa kepada pembeli. Penjual memiliki peran menawarkan produk yang dijual, mulai dari menginformasikan keunggulan barang/jasa yang ditawarkan sampai menetapkan harga. Pembahasan mengenai representasi kekuasaan tindak tutur penjual dibagi menjadi lima bagian, yaitu tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Pembagian ini didasarkan pada teori yang dikemukakan Jhon Searle. Pembahasannya sebagai berikut.

a. Tindak Tutur Asertif Penjual

TTBB (Tindak Tutur Bahasa Banjar)

Pembeli : Yang ini berapa?

Penjual : Yang ini lima ribu. Pembeli : Perbiji lah?

Penjual : Perbiji mau, perkilo mau.

TTBI (Tindak Tutur Bahasa Indonesia)

Pembeli : Yang ini berapa?

Penjual : Yang ini lima ribu.

Pembeli : Perbiji?

Penjual : Perbiji bisa, perkilo bisa.

Percakapan ini terjadi pada hari Senin, 2 Oktober 2023. Percakapan ini terjadi saat seorang pembeli mendatangi penjual buah-buahan. Terlihat dari percakapan bahwa penjual menginformasikan harga barang yang ia jual. Sebelumnya, pembeli memberikan pertanyaan kepada penjual berapa harga barang yang ia inginkan. kemudian penjual memberikan informasi berupa ketetapan harga. Tindak tutur asertif dalam percakapan ini terlihat pada tuturan penjual yang berbunyi “Yang ini lima ribu.” Penjual memberikan informasi bahwa harga barang yang diinginkan penjual ialah lima ribu rupiah. Berdasarkan hal tersebut tindak tutur asertif ini merepresentasikan kekuasaan dengan penjual sebagai pihak yang memutuskan harga jual suatu barang. Tuturan yang disampaikan pada data tersebut merupakan representasi kekuasaan yang dimiliki penjual untuk menetapkan harga. Kekuasaan ini merupakan kekuasaan legitimasi. Penjual memiliki wewenang untuk menetapkan harga suatu barang. Kewenangan penjual itu disampaikan melalui tindak tutur dengan menyampaikan ketetapan harga.

b. Tindak Tutur Direktif Penjual

TTBB (Tindak Tutur Bahasa Banjar)

Penjual : Tas lakian kah atau tas binian kah?

Pembeli : Laki-laki
Penjual : Nah lihat dulu nah!
Penjual : Ini kalau Alto (merek).

TTBI (Tindak Tutur Bahasa Indonesia)
Penjual : Tas laki-laki kah atau tas perempuan kah?
Pembeli : Laki-laki.
Penjual : Nah lihat-lihat dulu nah!
Penjual : Ini kalau Alto (merek).

Percakapan ini terjadi pada hari Sabtu, 9 September 2023. Percakapan ini terjadi saat seorang pembeli mendatangi toko tas. Terlihat dari percakapan bahwa penjual memulai pembicaraan melalui pertanyaan. Setelah itu penjual menyuruh kepada pembeli untuk melihat barang yang telah ditawarkan. Kemudian, penjual memberikan satu merek tas untuk dilihat oleh pembeli. Kekuasaan Penjual terlihat ketika ia mempengaruhi pembeli untuk memintanya melakukan sesuatu seperti apa yang ia ucapkan dengan mengatakan “Nah lihat dulu nah!”. Tuturan ini merupakan tuturan direktif yang merepresentasikan kekuasaan. Kekuasaan ini termasuk kekuasaan legitimasi penjual. Penjual meminta kepada pembeli untuk melihat-lihat barang. Tindak tutur penjual ini mau tidak mau harus dituruti oleh pembeli. Tak lama kemudian penjual juga menawarkan salah satu merek tas untuk pembeli lihat. Dengan demikian, tindak tutur ini merepresentasikan kekuasaan.

c. Tindak Tutur Komisif Penjual

TTBB (Tindak Tutur Bahasa Banjar)
Penjual : Dua nak ai 5 ribu
Pembeli : Ini duitnya lah!
Penjual : Ya, jual seadanya!

TTBI (Tindak Tutur Bahasa Indonesia)
Penjual : Dua lima ribu, nak.
Pembeli : Ini uangnya ya!
Penjual : Ya, jual apa adanya.

Percakapan ini dilakukan pada hari Senin, 2 Oktober 2023. Percakapan ini terjadi saat seorang pembeli mendatangi penjual buah-buahan. Terlihat dari percakapan bahwa pembeli memberitahukan harga untuk memulai pembicaraan dan kemudian pembeli sepakat dan memberikan uangnya. Tindak tutur komisif penjual terlihat ketika ia mengucapkan “Ya, jual seadanya!”. Dalam tuturan tersebut penjual menyetujui harga yang ditawarkan penjual, kemudian pembeli memberikan uangnya kepada

penjual. Lalu, penjual menyampaikan ikrar bahwa jual-beli sudah sah dilakukan. Tuturan tersebut merupakan wewenang yang dimiliki penjual. Oleh karena itu, tuturan tersebut merepresentasikan kekuasaan penjual yang tergolong kekuasaan legitimasi.

d. Tindak Tutur Deklaratif Penjual

TTBB (Tindak Tutur Bahasa Banjar)

Pembeli : Sepuluh ribu aja nah!

Penjual : Mohon maaf aja kada mau, kadada upahnya. Dua belas ribu sebiji yang ganal.

TTBI (Tindak tutur Bahasa Indonesia)

Pembeli : Sepuluh ribu saja ya!

Penjual : Mohon maaf saja tidak mau, tidak ada upahnya. Dua belas ribu satu biji yang besar.

Penggalan percakapan di atas dilakukan pada hari Senin, 2 Oktober 2023. Percakapan ini terjadi saat seorang pembeli menawar harga kepada penjual. Terlihat dari percakapan, penjual menginformasikan kepada pembeli bahwa ia meminta maaf tidak bisa menjualnya. Tindak tutur deklaratif terlihat ketika penjual mengucapkan "... Dua belas ribu sebiji yang ganal". Dalam tuturan ini penjual menyampaikan informasi kepada pembeli bahwa harga yang ditawarkan tidak memiliki keuntungan sama sekali baginya sehingga ia tidak bisa menjual di harga yang pembeli minta. Tuturan penjual itu sekedar pemberitahuan sehingga pembeli tidak perlu melakukan hal apa pun. Tindak tutur di atas merupakan salah satu bentuk representasi kekuasaan penjual dalam jual beli di pasar. Kekuasaan itu termasuk kekuasaan ahli (expert power) penjual.

e. Tindak Tutur Ekspresif Penjual

TTBB (Tindak Tutur Bahasa Banjar)

Pembeli : Nah ampunku nah! Berapa jadinya?

Penjual : Tiga puluh tujuh.

Pembeli : Nah duitnya, tukar lah.

Penjual : Jual, terima kasih!

TTBI (Tindak Tutur Bahasa Indonesia)

Pembeli : Nah penyaku nah! Berapa jadinya?

Penjual : Tiga puluh tujuh.

Pembeli : Nah uangnya, beli lah.

Penjual : Jual, terima kasih!

Percakapan ini terjadi pada hari Minggu, 20 November 2023. Penggalan percakapan di atas dimulai saat pembeli memberikan barang yang telah dia pilih kepada penjual dan menanyakan berapa jadinya harga beli. Kemudian, penjual

menginformasikan harga jual. Lalu, disahut oleh pembeli dengan memberikan uangnya. Tindak tutur ekspresif penjual terlihat pada ungkapan “Jual, terima kasih!”. Tindak tutur di atas merupakan salah satu bentuk representasi kekuasaan penjual dalam jual beli di pasar. Kekuasaan itu termasuk kekuasaan penghargaan (Reward Power): Kekuasaan ini muncul ketika penjual memiliki kekuatan untuk memberikan penghargaan melalui ucapan terima kasih kepada pembeli. Penjual berterima kasih kepada pembeli karena pembeli membeli barang dagangan dan memberi kesan yang sangat baik hingga penjual memberikan penghargaan atau reward kepada pihak tersebut.

2. Representasi Kekuasaan Tindak Tutur Pembeli

Pembeli adalah seseorang yang ingin memperoleh barang atau jasa melalui pembayaran kepada penjual. Pembahasan mengenai representasi kekuasaan tindak tutur pembeli dibagi menjadi lima bagian, yaitu tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Pembagian ini didasarkan pada teori yang dikemukakan Jhon Searle. Pembahasannya sebagai berikut.

a. Tindak Tutur Asertif Pembeli

TTBB (Tindak Tutur Bahasa Banjar)

Pembeli : Bawang putih pang berapa?.... Ei ding bawang putih berapa?

Penjual : Bawang putih sembilan ribu.

Pembeli : Setengahnya ja lah?!

Penjual : Inggih.

TTBI (Tindak Tutur Bahasa Indonesia)

Pembeli : Bawang putih berapa?.... ei Dek bawang putih berapa?

Penjual : Bawang putih, sembilan ribu.

Pembeli : Setengahnya saja ya?!

Penjual : Iya.

Tuturan di atas disampaikan pada hari Minggu, 20 November 2023. Percakapan ini terjadi saat pembeli menjumpai seorang penjual sembako untuk mencari bawang putih. Terlihat dari percakapan di atas bahwa pembeli memulai pembicaraan melalui pertanyaan berapa harga bawang putih. Kemudian, dijawab oleh penjual bahwa harga bawang putih sebesar sembilan ribu rupiah. Tindak tutur asertif pembeli terlihat ketika dia menuturkan “Setengahnya ja lah!”. Tindak tutur ini berisi penegasan dari pembeli bahwa harga sembilan ribu itu hanya setengah kilogram bawang putih. Tuturan yang dipaparkan pada data tersebut menunjukkan representasi kekuasaan yang dimiliki oleh

pembeli untuk menegaskan suatu harga. Kekuasaan tersebut termasuk kekuasaan legitimasi (*legitimate power*). Pembeli memiliki hak dalam mengemukakan pertanyaan untuk menegaskan harga yang ditentukan oleh penjual se jelas mungkin agar tidak terjadi kesalahpahaman.

b. Tindak Tutur Direktif Pembeli

TTBB (Tindak Tutur Bahasa Banjar)

Penjual : Langsung pakai kah? Kada?

Pembeli : Buat dalam kantong ja!

Pembeli : Tukar lah.

Penjual : Iih.

TTBI (Tindak Tutur Bahasa Indonesia)

Penjual : Langsung dipakai kah? Tidak?

Pembeli : Masukkan ke dalam wadah saja!

Pembeli : beli lah.

Penjual : iya.

Percakapan ini terjadi pada hari Selasa, 24 Oktober 2023 saat seorang pembeli mendatangi seorang penjual tas, setelah terjadi beberapa kali tawar menawar harga maka pembeli telah memilih barang yang akan ia beli. Kemudian, penjual menanyakan apakah tas yang dibeli tersebut langsung dipakai atau tidak. Tindak tutur direktif pembeli terlihat ketika dia mengucapkan “Buat dalam kantong ja!”. Pada saat pembeli menuturkan hal tersebut, terdapat representasi kekuasaan yang dinyatakan pembeli dengan memerintahkan penjual untuk membungkus barang yang telah ia beli ke dalam kantong atau wadah plastik. Tuturan direktif di atas menunjukkan representasi kekuasaan yang digolongkan sebagai kekuasaan legitimasi (*legitimate power*). Kedudukan penjual sebagai sisi yang melayani pembeli sehingga permintaan yang berkaitan dengan pelayanan harus dilakukan.

c. Tindak Tutur Komisif Pembeli

TTBB (Tindak Tutur Bahasa Banjar)

Pembeli : Ini berapa ini Paman?

Penjual : Tiga ribu itu sebuting

Pembeli : Ini ambil empat harga sepuluh lah.

Penjual : Dua belas ribu amun empat.

Pembeli : Semalam lima ribu dapat dua Paman ni!

Penjual : Kada kawa amun empat.

TTBI (Tindak Tutur Bahasa Indonesia)

Pembeli : Ini berapa ini Paman?

Penjual : Tiga ribu itu satu.
Pembeli : Ini ambil empat harga sepuluh ya!
Penjual : Dua belas ribu kalau empat.
Pembeli : Kemarin lima ribu dapat dua Paman!
Penjual : Tidak bisa kalau empat.

Tuturan ini terjadi pada hari Minggu, 20 November 2023. Percakapan terjadi saat pembeli bertanya terkait berapa harga satu buahnya. Kemudian tawar-menawar harga terjadi antara penjual dan pembeli. Penjual memberikan informasi harga satu buahnya yaitu tiga ribu rupiah. Tindak tutur komisif pembeli tampak pada tuturan “Ini ambil empat harga sepuluh ya!”. Tindak tutur ini jika dilihat dari dimensi teks merupakan tindak tutur deklaratif. Pembeli menginformasikan kepada penjual bahwa ambil empat buah harga menjadi sepuluh ribu. Namun, lebih dari pada itu sebenarnya maksud pembeli ialah dia berjanji akan mengambil empat jika harganya diturunkan menjadi sepuluh ribu saja. Tuturan yang dinyatakan oleh pembeli di atas merepresentasikan kekuasaan yang tergolong pada kekuasaan legitimasi. Pada transaksi jual beli, pembeli memiliki hak dalam menawar harga agar memberikan keuntungan sebesar mungkin baginya. Janji atau komitmen pembeli dalam percakapan di atas dapat dipaparkan kembali dengan tiga dimensi analisis wacana kritis Norman Fairclough. Pada dimensi teks, pembeli memakai bentuk tindak tutur deklaratif yang berupa pernyataan. Dimensi konteks sosial, pembeli memiliki maksud lain daripada sekedar pernyataan. Sedangkan dimensi ideologi terlihat pernyataan pembeli tersebut mengandung pernyataan untuk memengaruhi seorang penjual untuk menurunkan harga. Itulah tujuan dari pembeli melakukan tawar-menawar harga.

d. Tindak Tutur Deklaratif Pembeli

TTBB (Tindak Tutur Bahasa Banjar)

Pembeli : Itu sekalian lah!
Penjual : Ini aja lah?
Pembeli : Itu yang oren.
Penjual : Ini kah?
Pembeli : Inggih, Kawa lah? sini ulun meambil!
Pembeli : Pepsodent herbal ada lah?
Penjual : Ada, yang ganal kah halus?
Pembeli : Yang ganal kak ai. Penjual : Sudah, Mbak?
Pembeli : Nggih, tukar lah.

TTBI (Tindak Tutur Bahasa Indonesia)

Pembeli : Itu sekalian lah!
Penjual : Ini saja ya?

Pembeli : Itu yang oranye.
Penjual : Ini kah?
Pembeli : Iya, bisa? Sini saya yang ambil!
Pembeli : Pepsodent herbal ada?
Penjual : Ada, yang besar atau kecil?
Pembeli : Yang besar kak.
Penjual : sudah, Mbak?
Pembeli : Iya, beli ya.

Percakapan ini terjadi pada hari Sabtu, 2 Desember 2023. Percakapan ini terjadi saat seorang pembeli mengarahkan barang yang dia inginkan kepada penjual. Kemudian, penjual menanyakan kembali apakah ini (menunjukkan barang) yang diinginkan pembeli. Tindak tutur deklaratif terlihat saat penjual mengucapkan “Inggih”. Tuturan penjual ini berisi pernyataan untuk menegaskan bahwa barang yang dia inginkan cukup itu saja. Tuturan deklaratif pembeli di atas merupakan salah satu bentuk representasi kekuasaan. Kekuasaan tersebut tergolong kekuasaan legitimasi (legitimate power). Pembeli berhak untuk memutuskan apakah hanya itu saja barang yang ingin dia beli atau ada barang yang lain. Berdasarkan telaah dari teori yang dinyatakan oleh Norman Fairclough dapat diamati bahwa pembeli merupakan pihak yang memiliki kekuasaan dalam menentukan barang apa saja yang diinginkan. Pada kajian dimensi teks, pembeli menggunakan pernyataan. Kemudian pada kajian dimensi praktiknya, dalam konteks percakapan pembeli memberikan informasi berupa penegasan bahwa barang yang dia inginkan cukup itu saja dan tak ada yang lain. Selanjutnya, pada dimensi ideologi pembeli menyampaikan haknya dalam memutuskan barang yang ia beli dengan menuturkan “inggih” sehingga mau tidak mau penjual harus menuruti kemauan pembeli tersebut.

e. Tindak Tutur Ekspresif Pembeli

TTBB (Tindak Tutur Bahasa Banjar)

Penjual : Semuanya jadi Rp 60.000,00 Mbak. Ini ampun pian, Mbak.

Pembeli : Ini duitnya. Terima kasih, tukar Paman lah.

Penjual : Jual seadanya. Minta rela.

TTBI (Tindak Tutur Bahasa Indonesia)

Penjual : Semuanya jadi Rp 60.000,00 Mbak. Ini punya anda, Mbak.

Pembeli : Ini uangnya. Terima kasih, tukar Paman ya.

Penjual : Jual apa adanya. Minta rela.

Potongan percakapan di atas dilakukan pada hari Selasa, 28 November 2023. Percakapan di atas terjadi saat kesepakatan harga sudah di dapat. Kemudian, tindak

tutur ekspresif pembeli terlihat ketika dia menuturkan “Terima kasih, tukar Paman lah.” Tuturan ini merupakan bentuk rasa penghormatan atas hubungan jual beli yang baik oleh penjual. Tuturan di atas merepresentasikan kekuasaan yang dimiliki oleh pembeli. Kekuasaan tersebut tergolong dalam kekuasaan legitimasi (*legitimate power*). Pembeli memiliki hak dan wewenang dalam memberikan ekspresi terhadap pelayanan dari penjual. Hak dan wewenang itu dibentuk atas norma yang berkembang di masyarakat.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan posisinya dalam interaksi jual beli di pasar. Penjual memiliki kekuasaan legitimasi (*legitimate power*), yaitu kekuasaan yang berasal dari kedudukan atau jabatan seseorang dalam suatu organisasi atau tataran sosial. Kekuasaan lain yang juga dimiliki penjual ialah kekuasaan ahli (*expert power*). Ketika proses tawar menawar terjadi, penjual memiliki pengetahuan berupa informasi terhadap barang yang dia jual. Seorang penjual mampu menjelaskan hal-hal terkait keunggulan atau hal-hal khusus yang ada di barang yang dia jual.

Pembeli memiliki kekuasaan legitimasi (*legitimate power*), ditunjukkan dengan tindak tutur untuk memerintah penjual melakukan apa yang dia minta. Pembeli juga melakukan penolakan saat harga atau barang yang dia inginkan tidak sesuai dengan apa yang ditawarkan penjual. Pembeli juga memiliki kekuasaan penghargaan (*reward power*). Kekuasaan ini ditunjukkan ketika pembeli memuji produk atau jasa yang ditawarkan penjual karena produk atau barang tersebut memiliki nilai yang baik.

Representasi kekuasaan dalam tindak tutur asertif penjual ditunjukkan dengan pernyataan yang digunakan untuk menetapkan harga. Kekuasaan ini merupakan kekuasaan legitimasi (*legitimate power*). Representasi kekuasaan dalam tindak tutur direktif penjual ditampakkan dengan perintah kepada pembeli untuk melihat-lihat barang dagangannya. Representasi kekuasaan dalam tindak tutur komisif juga dimiliki antara penjual dan pembeli ditunjukkan dengan ikrar atau akad bahwa jual beli telah terjadi. Kemudian Representasi kekuasaan dalam tindak tutur ekspresif juga dimiliki antara penjual dan pembeli ditunjukkan dengan ucapan terima kasih dan permohonan maaf serta pujian.

Saran

Pasar merupakan tempat menarik untuk diteliti karena menjadi salah satu sarana berkomunikasi di masyarakat. Peneliti lain diharapkan memahami lebih dalam telaah representasi kekuasaan dalam tindak tutur pada fenomena-fenomena kebahasaan lain di pasar yang beragam sehingga menghasilkan temuan yang bermanfaat bagi pembelajaran. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk mengembangkan tindak tutur menjadi lebih terkhusus pada satu tindak tutur agar mendapatkan temuan representasi kekuasaan yang lebih dalam.

Daftar Rujukan

- Darmantho, D., Cahaya, N., & Taqwiem, A. (2022). Tindak Tutur dalam Acara *Talk Show* Mata Nazwa. *Locana*, Vol. 5 No. 2.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks*. Yogyakarta: LKIS.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis*. London: Longman.
- Fairclough, N. (2001). *Language and Power*. London: Pearson Education Limited.
- Habibah, Cahaya, N., & Taqwiem, A. (2021). Kesantunan Berbahasa Pendidik Dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X TKJ-C SMK Negeri 1 Banjarmasin. *Locana*, Vol. 4 No. 1.
- Helda, S. M., Yasin, M. F., & Faradina. (2022). Representasi Kekuasaan dalam Tindak tutur Direktif Di Gelar Wicara Mata Najwa “Coba-Coba Tatap Muka”. *Locana*, Vol. 5 No. 2.
- Jumadi. (2005). *Representasi Kekuasaan dalam Wacana Kelas*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Jumadi. (2023). *Antropolinguistik Kajian Bahasa dalam Perspektif Budaya*. Jawa Tengah: CV Eureka Media Aksara
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kulup, L. (2021). Modalitas Epistemik Sebagai Wujud Lingual Tuturan Berpagar Mahasiswa Multikultural Di Surabaya. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 354-369.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nilawardani, A. (2016). Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur Di Pengadilan Negeri Banjarmasin. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 194-186.
- Radiansyah dan Jumadi. (2013). Tindak Tutur dalam Transaksi Jual-Beli Di Pasar Terapung Lok Baintan Martapura. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 141-150.

Mudiawati. (2023). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap Bahasa Slogan Aksi Demonstrasi Guru Di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan 54 Pengajarannya*, 739—762.